

## KEARIFAN LOKAL *KEMPONAN* PADA MASYARAKAT MELAYU DESA SUNGAI KUNYIT LAUT KABUPATEN MEMPAWAH DALAM PANDANGAN AQIDAH DAN AKHLAK ISLAM

**Siska Miranda**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
*Siskamiranda72@gmail.com*

**Rianawati**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
*irin\_ptk@ymail.com*

**Rizki Susanto**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
*rizkikusanto.pai@gmail.com*

**Abstract:** *The purpose of this study was to examine the local wisdom of kemponan which is still carried out by the Malay community. Kemponan is an expression related to the activity of offering food and drink to other people who have a causal bond when they refuse the offer. This study uses qualitative research to gather information from community, religious, customary, and community leaders who still apply "kemponan" in their daily lives. The Kemponan which is considered mystical is then analyzed in terms of Islamic aqidah and morals to find the cultural link between the culture and the Muslim community who carry it out.*

**Keywords:** *local wisdom, kemponan, and Islamic worldview*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kearifan lokal *kemponan* yang masih dijalankan oleh masyarakat melayu. *Kemponan* adalah ungkapan yang berhubungan dengan kegiatan menawarkan makan dan minum kepada orang lain yang memiliki ikatan sebab-akibat apabila menolak tawaran tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali informasi dari tokoh masyarakat, agama, adat, dan masyarakat yang masih menerapkan "*kemponan*" dalam kehidupan sehari-hari. *Kemponan* yang dianggap mistis tersebut kemudian dianalisis dari segi aqidah dan akhlak Islam untuk menemukan kaitan budaya tersebut dengan masyarakat Muslim yang melaksanakannya.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, *kemponan*, dan pandangan Islam

### A. Pendahuluan

Suatu masyarakat memiliki identitas khusus yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Hal ini tidak hanya menyangkut hal yang tampak seperti rumah, pakaian, dan atribut suatu masyarakat, namun juga tata nilai atau budaya

yang berlaku di masyarakat atau yang lebih dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat bahkan menjadi identitas karakter masyarakatnya. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Kearifan lokal yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini yang masih dianggap sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Hal tersebut bisa bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang/budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>2</sup>

Indonesia terdiri dari suku dan bangsa yang memiliki beraneka ragam kegiatan yang menunjukkan ciri khas sukunya masing-masing. Hal tersebut bukan karena merasa bangga atau merasa diri lebih tinggi dari yang lain. Dari keanekaragaman itu yang menonjol sebagai identitas dari suku adalah tradisi atau adatnya. Begitu juga dengan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dijaga karena dianggap sebagai jati diri bangsa.

Namun, pada saat ini banyak orang memandang remeh dan tidak peduli lagi pada kearifan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan para leluhur terinjak-injak oleh budaya asing bahkan tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya.<sup>3</sup> Begitu pula kenyataan bahwa kearifan lokal *kemponan* masyarakat melayu, nilainya mulai terkikis, tersamarkan, bahkan hampir hilang. Hal itu disebabkan oleh banyak orang mulai enggan untuk melakukannya dan menganggap *kemponan* hanya sebatas kebiasaan mistis orang-orang terdahulu sebagai bentuk peringatan yang sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini.

---

<sup>1</sup> Rianawati. 2017. "Nilai-nilai Perdamaian pada Kearifan Lokal Kalimantan Barat", Proceeding International Seminar. Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 113.

<sup>2</sup> Soejono, Soekanto. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 32.

<sup>3</sup> Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (2014), hlm. 301.

*Kemponan* memiliki arti sebagai kepercayaan orang-orang zaman dulu dan tidak diketahui bagaimana kemunculannya. *Kemponan* dalam masyarakat Melayu erat kaitannya dengan kejadian buruk akibat menolak tawaran makanan ataupun minuman tanpa mencicipinya.<sup>4</sup> *Kemponan* juga dapat diartikan sebagai sebuah kosep menjamah hidangan yang disajikan walaupun sedikit dengan pola perilaku tertentu.<sup>5</sup> Dengan demikian, *kemponan* merupakan tanda yang berupa pengabaian terhadap makanan atau minuman yang akibatnya bisa berupa malapetaka seperti terjatuh, terluka dan lain sebagainya.

Kearifan lokal *kemponan* akan memiliki makna apabila tetap menjadi sebuah rujukan dalam mengatasi setiap kehidupan sosial. Terlebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan sebuah konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji di tengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis ini, maka disitulah sebuah nilai akan dapat dirasakan oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Agama dan kebudayaan ialah dua hal yang melekat erat dalam pribadi manusia. Bagi masyarakat Indoneisa yang mayoritas beragama Islam, budaya adalah suatu hal yang terlepas dari agama dan agama bukanlah hasil dari kebudayaan. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena apabila manusia religius meyakini bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhanlah yang menciptakan budaya karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Dalam Islam juga tidak pernah membeda-bedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput, yang membedakannya ialah pada tingkat takwanya.<sup>7</sup>

*Kemponan* sendiri masih terlaksana dan dipercayai oleh beberapa kalangan masyarakat Melayu Desa Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Bagi masyarakat Melayu, selera seseorang tidak boleh dipertanyakan. Jika seseorang berkeinginan untuk sekedar mencicipi sebuah hidangan namun tidak tersampainya keinginan orang tersebut maka dikhawatirkan timbul rasa was-was dan takut terjadi sesuatu

---

<sup>4</sup> Akbar, Reza dan U. Sulia Sukmawati, "Tradisi *Kemponan* dan *Jappe'* dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 1 (2019), hlm. 4.

<sup>5</sup> Asyura, Muhammad, "Budaya *Kemponan* pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)", *Jurnal Handep* Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 106.

<sup>6</sup> Setiyawan, Agung, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama Agama", *Jurnal Esensia* Vol. 13, No. 2 (2012): 206.

<sup>7</sup> Mulyasana, Dedi dkk. 2020. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press, hlm. 21.

yang buruk.<sup>8</sup> Tetapi pada kenyataannya *kemponan* itu dianggap hal yang sepele, padahal dibalik itu mengandung nilai untuk mensyukuri nikmat Allah Swt melalui perantara manusia dengan menghargai sebuah tawaran ataupun pemberian dari orang lain berupa makanan dan minuman. sikap untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah tampak pada saat kita menghargai atau menerima pemberian orang lain tanpa menolaknya. Jikalau ingin ditolak dikarenakan beberapa alasan seperti sedang berpuasa sunnah, tolaklah dengan menjaga perasaan yang memberi tanpa membuat ia berkecil hati. Pemberian orang lain tersebut bisa saja merupakan rezeki yang Allah berikan berupa kebaikan dan ketika kita bersyukur maka Allah akan menambah nikmat yang banyak untuk kita. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim ayat 7 yakni:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقًا لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat.<sup>9</sup> Begitupun dengan bentuk syukur yang terkandung pada *kemponan*, semakin bersahabat manusia dengan lingkungannya semakin banyak pula yang dapat dinikmatinya. Meskipun demikian jika seseorang mendapat tambahan nikmat melalui pemberian orang lain maka Ia harus bersyukur dan mensyukurinya. Pemberian itu tidak selalu bersifat materi, bisa juga berupa penghormatan dan kemuliaan non-materi juga bagian dari pemberian.

Ketika makanan atau minuman yang ditawarkan oleh orang lain tidak memungkinkan untuk kita makan atau minum karena pantangan kesehatan atau hal lain, segeralah diberikan kepada orang lain. meski kita tidak pernah memberi tahu kepada yang memberi tentang apa yang kita lakukan namun Allah Swt yang mengetahuinya.

---

<sup>8</sup> Asyura, Muhammad, “Budaya *Kemponan* pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu”, Jurnal *Handep* Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 107.

<sup>9</sup> Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 329.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal *kemponan* dalam pandangan aqidah dan akhlak Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>10</sup> Adapun sumber data penelitian berasal dari Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Mempawah.

### **B. Kearifan Lokal *Kemponan* Pada Masyarakat Melayu dalam Pandangan Akidah**

Akidah adalah keyakinan, dalam arti keyakinan terhadap keesaan Allah Swt yang juga dikenal dengan istilah tauhid. Esa berarti tunggal, tunggal dalam dzat-Nya berarti tidak ada yang menyamai dan tidak ada pula sekutu bagi Allah dari sisi dzat-Nya. Tunggal dalam sifat, mengandung makna bahwa kualitas sifat yang dimiliki Allah tidak ada apa atau siapa yang bisa menandinginya.<sup>11</sup>

Menurut ajaran di dalam Islam mempercayai sesuatu selain Allah Swt dikategorikan khurafat. Khurafat atau yang dikenal dengan mitos, secara bahasa berarti cerita yang dibuat-buat, cerita bohong, dongeng atau legenda. Sedangkan dari sisi istilah khurafat ialah semua cerita rekaan atau khayalan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan serta kepercayaan yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang mencakup pemikiran, cerita dan perbuatan yang direka-reka.<sup>12</sup> Sehingga kearifan lokal *kemponan* menjerumus kepada paham syirik karena diyakini untuk menghindari kejadian buruk yang dapat menimpa seseorang atau percaya makanan tertentu menjadi kekuatan penarik terjadinya *kemponan*.

*Kemponan* merupakan budaya berupa penolakan terhadap makanan ataupun minuman yang ditawarkan oleh orang lain. Tetapi, penolakan tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (buruk) seperti kecelakaan, terjatuh dan

---

<sup>10</sup> Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 6.

<sup>11</sup> Herwibowo, Bobby dan Ahmad Hadi Yasin, 2007, *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah*. Jakarta: Qultum Media, hlm. 14.

<sup>12</sup> Zahri, A. 2019. *Pokok-pokok Akidah yang Benar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, hlm. 74.

hal buruk lain dikarenakan seseorang yang ditawarkan tadi tidak menyentuh atau menjamah makanan atau minuman.

Kearifan lokal *kemponan* dalam pandangan akidah Islam termasuk ke dalam kategori khurafat karena kebudayaan tersebut hanya sangkaan saja, sedangkan yang bisa menentukan hal buruk maupun baik hanyalah Allah Swt. Kesialan, naas, ataupun bala bencana dapat terjadi kapan saja bukan karena seseorang mengabaikan tawaran makanan dan minuman. Namun dikarenakan Allah yang menetapkan segala sesuatu kemudian kita seharusnya bertawakal kepada-Nya.

Begitupun dengan *kemponan* yang perlu diketahui terlebih dahulu maknanya. Jika *kemponan* diyakini sebagai sebuah hal yang buruk atau marabahaya yang dapat timbul dikarenakan menolak tawaran makanan atau minuman khususnya air kopi dan olahan dari pulut yang dipercayai oleh segelintir orang pantang untuk diabaikan. Kecuali, makanan atau minuman itu dijamah dan disentuh serta kejadiannya bukan sebagai kehendak Allah maka hal itu dapat mengakibatkan rusaknya akidah seseorang.<sup>13</sup>

Namun, sebagian masyarakat masih ada yang yang meyakini bahwa *kemponan* tidak bertentangan dengan Islam tetapi bertentangan dengan akidah. Seharusnya masyarakat tidak lagi meyakini kearifan lokal *kemponan* yang diajarkan nenek moyang. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ  
أُولَئِكَ كَانُوا لآبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَرِيدًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt, memberitahukan tentang pikiran dan akidah orang jahiliyyah. Mereka memiliki alasan bahwa yang mereka lakukan hanyalah mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Padahal Allah Swt telah mengutus rasul-Nya untuk menjelaskan semua kesalahan yang telah

---

<sup>13</sup> Shihab, M. Quraish., 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, hlm. 336.

mereka ikuti. Sebenarnya ikutikutan bukanlah suatu cara untuk menggapai suatu ilmu dan tidak juga sebagai penghubung untuk ilmu tersebut. Orang yang awam dalam arti belum terlalu paham menyimpulkan suatu hukum dasar dalam agama, karena ketidakcakupannya terhadap yang tidak diketahuinya pada permasalahan agamanya diwajibkan untuk mencari seseorang yang lebih paham tentang agama.<sup>14</sup>

Umumnya dalam suatu masyarakat jika ditemukan suatu tingkah laku atau kebiasaan yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Setelah itu orang-orang membicarakan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu yang lain secara kolektif. Sehingga pola itu menjadi melekat dan membudaya serta tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di tempat tersebut.

*Kemponan* misalnya, budaya lokal yang dibawa oleh orang tua zaman dahulu atau nenek moyang yang masih melekat pada sebagian masyarakat desa Sungai Kunyit Laut. Orang-orang percaya solusi agar terhindar dari *kemponan* ialah menjamah atau menyentuh makanan yang ditawarkan orang lain. Dengan demikian, orang tersebut akan dipercaya akan terhindar dari masalah hidup yakni terjatuh, terluka, kecelakaan, dan hal-hal yang buruk lainnya. Padahal budaya tersebut seharusnya tidak diikuti lagi dikarenakan asalnya saja belum jelas, sejalan atau tidaknya dengan akidah Islam. Inti utamanya ialah setiap yang dilakukan manusia berlangsung atas kehendak Allah semata. Hanya sebagian yang teramat kecil dalam hidup ini berlangsung atas kehendak manusia termasuk tangan, kaki, mata, mulut, telinga dan hidung.

### **C. Kearifan Lokal *Kemponan* Pada Masyarakat Melayu dalam Pandangan *Kemponan* dalam Pandangan Akhlak**

Setiap budaya yang dilakukan masyarakat tentunya mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan kearifan lokal *kemponan* yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat karena terdapat akhlak Islami sesama manusia berupa saling menghargai atau biasa disebut dengan hormatmenghormati. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Marzuki bahwa hal

---

<sup>14</sup> Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2007. *Tafsir alQurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 448.

tersebut termasuk akhlak di tengah-tengah masyarakat, yang berupa menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku manusia dalam kondisi yang berbeda-beda. Contohnya ketika ingin berpergian, berkendara, bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, saat makan dan minum, ketika berpakaian serta ketika berhias.<sup>15</sup>

Kearifan lokal *kemponan* misalnya yang memiliki dampak baik dan mengandung nilai menghargai kebaikan orang lain atau pemberian orang lain. Contohnya ketika diberikan makananan atau minuman seharusnya dicicipi walaupun sedikit agar orang yang memberi tidak berkecil hati. Kita sebaiknya tidak menolak pemberian orang lain, khususnya dari sesama Muslim apalagi kita sebagai orang muslim mempercayai bahwa semua rezeki yang kita dapatkan berasal dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Fathir Ayat 3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ  
مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

*Artinya: Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?*

Berdasarkan surah di atas, maka ayat tiga mengajak semua umat manusia untuk mengingat, menyebut-nyebut dan mensyukuri nikmat Allah Swt, baik yang dalam bentuk perolehan kebajikan maupun keterhindaran dari keburukan karena semua itu adalah berkat anugerah dan rahmat-Nya. Hakikat ini telah dipertegas oleh penutup ayat tersebut dengan bertanya: “Adakah, walau satu yang dikira pencipta selain Allah Swt, yang walau sekali memberikan rezeki dari langit dan bumi? Pasti tidak ada, karena tidak ada Tuhan Penguasa dan Pengatur alam raya lagi yang berhak disembah selain Dia. Maka mengapakah kamu wahai pendurhaka, berpaling dan mengingkari keesaan-Nya”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Marzuki. “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam.” Jurnal *Humanika* Vol. 9 No. 1 (2009): hlm. 36.

<sup>16</sup> Shihab, M. Quraish, 2012, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, hlm. 285.



Dengan demikian, kita harus senantiasa mensyukuri nikmat dari Allah Swt. Contohnya seperti orang memberikan makan atau minum, hal itu bisa saja perantara dari Allah Swt dalam memberikan kepada kita rezeki. Jangan sampai kita mencoba menghindari pemberian tersebut. Kemudian, ketika menolak pemberian orang lain bisa saja menjadi mubazir karena ketika dibuatkan makan atau minum namun tidak kita cicipi makanan atau minuman itu menjadi sia-sia

Menurut Waskito, rasa syukur ialah bentuk rasa terimakasih atas sebuah pemberian, baik itu pemberian dari Allah atau perantara dari pemberian manusia. Syukur menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan berupa pujian dan mengucapkan dengan kesadaran diri bahwa Ia telah diberi nikmat. Melalui hati yang berupa persaksian dan kecintaannya kepada Allah serta melalui anggota badan berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.<sup>17</sup>

Begitupun perspektif Islam yang lain, manusia menjadi dekat kepada Allah selama kegiatannya mendekati kebaikan dan mengandung nilai yang positif. Harus diingat bahwa kebaikan adalah jalan yang diterangkan dalam al-Qur'an yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Islam. Salah satu sikap yang paling penting untuk ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa saja diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya bisa saja teman, tetangga, atau orang selain itu. Sedangkan dalam konteks beragama orang lain bisa diartikan orang yang tidak seiman dengan kita ataupun orang yang tidak memeluk agama Islam.<sup>18</sup> Begitu pula dengan kearifan lokal *kemponan* yang mengandung nilai akhlak sesama manusia yaitu menghargai orang lain. Alasan manusia menghargai orang lain karena semua manusia yang lahir di dunia ini layak serta pantas untuk kita harga. Selain itu kita sama-sama makhluk ciptaan Allah, jika ciptaan yang lain juga dihargai apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan-Nya.

Selain itu, ketika orang berbicara bahwa apabila kita tidak menyentuh atau menjamah makanan dan minuman akan menyebabkan *kemponan*. Jangan sampai kita langsung menyalahkan orang tersebut dan menyinggung perasaannya. Hal tersebut

---

<sup>17</sup> Waskito, Wahyu, 2020, *Akhlak Terpuji dan Kisah-Kisahnyanya*. Jawa Barat: CV. Jejak, hlm. 40.

<sup>18</sup> Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." *Jurnal Humanika* Vol. 9, No. 1 (2009), hlm. 36.

sering kita lihat di lingkungan masyarakat akibat kurangnya pemahaman mengenai suatu budaya tertentu yang membuat kita mudah menyalahkan bahkan risih dengan hal tersebut. Maka dari itu, menghargai orang lain dapat menghindarkan kita dari konflik yang tidak diinginkan. Jadi, kita harus saling menghargai antar sesama manusia walaupun sekedar mencicipi makanan dan minuman yang ditawarkan oleh orang lain. Jikalau ingin menolak pemberian orang lain seharusnya menggunakan perilaku yang baik dan tidak menyinggung perasaan.

Selain saling menghargai *kemponan* juga mengandung akhlak terhadap orang tua. Akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang dianggap sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita kepada dunia di mulai dari kecil hingga dewasa. Setiap orang tua tentunya mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak anaknya berbakti kepada orang tua. Maka dari itu jika kita memang seorang Muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti pada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan orang tua, dan pantang untuk membangkang perkataan orang tua.

Begitupun *kemponan*, ketika orang tua mengatakan untuk menyentuh makanan agar tidak terjadi hal-hal yang buruk saat berpergian, maka sentuhlah makanan tersebut agar kita termasuk anak yang berbakti kepada orang tua. Karena orang tua beranggapan ketika sudah menyentuh makanan atau minuman yang ditawarkan maka tidak terjadi hal-hal buruk. Walaupun pada saat itu kita belum berserela untuk menjamah makanan atau minuman, namun tanpa kita sadari dalam hati sudah berkata-kata tentang makanan atau minuman yang ditawarkan. Anwar mengatakan berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya Do'a seseorang, hal tersebut merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang Muslim.<sup>19</sup>

Kearifan lokal *kemponan* selain berbakti kepada orang tua juga mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama. Kepedulian yang dimaksud ialah orang yang peduli untuk berbagi kepada orang lain dan menawarkan makan atau minum dengan rasa ikhlas dalam memberi. Kepedulian dimulai dari kemauan memberi bukan menerima bahkan memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang

---

<sup>19</sup> Anwar, Rosihon, 2010, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 106.

karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Peduli disini berupa kebaikan dengan memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain tanpa ada niat harus ada balasan materi dari sesama sehingga kebaikan itu akan kembali memantulkan hasil baiknya.

Oleh karena itu, peduli itu lebih banyak menghargai hak orang lain serta lebih banyak kebaikannya tanpa harus disuruh. Contohnya jika ada tamu yang berkunjung ke rumah saat sedang makan maka ajaklah makan dengan penuh rasa ikhlas. Ikhlas bukan berarti karena untuk menghindari *kemponan* saja. Begitupun pemikiran yang dikemukakan oleh Mumpuni (2018: 30) peduli ialah karakter yang melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian dengan ikhlas. Rasa ikhlas yang menjadi landasan seseorang dalam memberi akan mendorong untuk memberikan bantuan secara maksimal.<sup>20</sup> Selain itu, peduli di sini bukan hanya dari rasa ikhlas saja akan tetapi bisa dari segi kesehatan dan mengingatkan kepada orang yang berpergian untuk tidak tergesa-gesa. Islam juga mengajarkan agar setiap Muslim senantiasa harus membangun hubungan baik kepada Allah maupun antar sesama manusia.

Salah satunya bersilahturahmi antar sesama agar terhindar dari segala permusuhan atau pertengkaran. Sebetulnya silahturahmi tidak sekedar datang berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk meminta maaf. Namun silahturahmi adalah sebuah komunikasi yang dilandasi oleh iman kepada Allah dan tidak ada motif-motif dalam hal-hal tertentu. Silahturahmi yang dimaksud ialah dilakukan benar-benar ikhlas karena Allah.<sup>21</sup>

Dengan silahturahmi kepada kerabat atau orang lain, kita dapat merasakan nikmatnya berbagi, sehingga terkikislah perasaan kesendirian. Silahturahmi yang dilakukan dengan hati yang tulus, tidak dibuat-buat, dengan wajah yang riang dan senyum yang selalu menghiasi bibir serta ucapan-ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang menyegarkan membuat jiwa menjadi tenang, riang dan bahagia.<sup>22</sup> Begitupun

---

<sup>20</sup> Mumpuni, Atikah, 2018, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, hlm. 30.

<sup>21</sup> Istianah, "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", *Jurnal Riwayah* Vol. 2, No.2 (2016), hlm. 204.

<sup>22</sup> Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silahturahmi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm. 139.

nilai silaturahmi dalam kearifan lokal *kemponan* yang tampak saat kita berkunjung ke rumah orang lain lalu tuan rumah menawarkan makanan ataupun minuman. Agar orang yang menawarkan tersebut merasa senang maka cicipilah walaupun sedikit, sehingga hubungan baik tetap terjalin satu dengan yang lain.

#### **D. Penutup**

Kearifan lokal *kemponan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu khususnya di Desa Sungai Kunyit Laut menjadi sebuah kepercayaan yang turuntemurun dan tidak bisa dihilangkan. Menurut akidah Islam *kemponan* termasuk kategori khurafat karena mempercayai sesuatu selain Allah Swt yang mampu menolak mudharat dan tidak ada dasarnya baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Sehingga kearifan lokal *kemponan* menjerumus kepada syirik karena diyakini untuk menghindari kejadian buruk yang dapat menimpa seseorang. Padahal segala musibah yang datang tidak berhubungan dengan *kemponan* dikarenakan segala hal buruk maupun baik yang menentukannya hanyalah Allah Swt

Nilai-nilai yang terdapat dalam *kemponan* berkaitan dengan akhlak Islam berupa menghargai orang lain sebagai tanda bahwa semua manusia derajat kemanusiaan yang sama dan di hadapan Allah Swt. Yang membedakan adalah nilai ketakwaan kepada Allah Swt. Ketika ditawarkan makanan seharusnya tetap dicicipi walaupun sedikit sehingga yang menawarkan makanan tidak berkecil hati atau merasa tidak dihargai. *Kemponan* juga mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat Allah, bisa saja makanan atau minuman yang diberikan oleh orang lain merupakan rezeki dalam bentuk perolehan kebajikan. Selain itu, *kemponan* mengajarkan kita untuk senantiasa mentaati perkataan orangtua serta mengandung nilai kepedulian. Kepedulian yang dimaksud adalah orang yang peduli untuk berbagi kepada orang lain dan orang yang menawarkan makanan didorong rasa ikhlas dalam memberi. Kearifan lokal *kemponan* juga mengandung nilai silaturahmi yang tampak pada saat berkunjung ke rumah orang lain kemudian Tuan rumah menawarkan makanan atau minuman. Agar orang yang menawarkan tersebut merasa senang maka cicipilah walaupun sedikit sehingga hubungan baik tetap terjalin satu dengan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reza dan U. Sulia Sukmawati. "Tradisi Kemponan dan Jappe' dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15 No. 1(2019).
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka.
- Azzam. Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asyura, Muhammad. "Budaya Kemponan pada Masyarakat Melayu Pontianak: Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu." *Jurnal Handep* Vol. 3 No. 1 (2019).
- Herwibowo, Bobby dan Ahmad Hadi Yasin. 2007. *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah*. Jakarta: Qultum Media.
- Istianah. "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus." *Jurnal Riwayah* Vol. 2 No. 2 (2016).
- Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." *Jurnal Humanika* Vol. 9, No. 1 (2009).
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi dkk. 2020. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Nadlir. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 2 (2014).
- Rianawati. 2017. "Nilai-nilai Perdamaian pada Kearifan Lokal Kalimantan Barat", *Proceeding International Seminar*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama Agama." *Jurnal Esensia* Vol. 13, No. 2 (2012).
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soejono, Soekanto. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silahturahmi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Waskito, Wahyu. 2020. *Akhlak Terpuji dan Kisah-Kisahnyanya*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Zahri, A. 2019. *Pokok-pokok Akidah yang Benar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.